

**PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “RONGGENG”
SEBAGAI PERWUJUDAN EKSISTENSI PEREMPUAN
DI MASYARAKAT PANGANDARAN**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Fitriana Ambarwati
NIM 1210598032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “RONGGENG”
SEBAGAI PERWUJUDAN EKSISTENSI PEREMPUAN
DI MASYARAKAT PANGANDARAN**

yang disusun oleh
Fitriana Ambarwati
NIM 1210598032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi S1
Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

Pembimbing I/Anggota Penguji

Ari Sulistiyono, M.Sn.
NIP. 19760422 200501 1 002

Pembimbing II/Anggota Penguji

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP. 19780506 200501 2 001

Cograde/Penguji Ahli

Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.
NIP. 19690209 199802 2 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITRIANA AMBARWATI
NIM : 1210598032
Judul Skripsi : PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET "RONGGENG"
SEBAGAI PERWUJUDAN EKSTISTENSI PEREMPUAN
DI MASYARAKAT PANGANDARAN.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Desember 2016
Yang Menyatakan,



Fitriana
Nama FITRIANA AMBARWATI
NIM 1210598032

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini sebuah persembahan untuk keluargaku tercinta,
Ibu Ambarwati yang selalu mendukung dan memberi doa terbaik untukku,
Almarhum Bapak Trimakno yang selalu berada disisi dan menjaga kami,
Dek Mega yang selalu ku sayangi,
Terimakasih telah menjadi motivasi dan inspirasi,*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga dapat terwujud dan terselesaikan seluruh proses Skripsi Karya Seni berjudul Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Ronggeng” sebagai Perwujudan Eksistensi Perempuan di Masyarakat Pangandaran dengan baik walaupun mengalami beberapa hambatan pada prosesnya. Skripsi Karya Seni ini merupakan syarat wajib untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tekad dan usaha yang maksimal dalam proses penciptaannya mengantarkan terselesaikannya karya ini. Banyak hal yang terjadi selama proses pembuatan film ini yang menjadi sebuah pengalaman serta proses pembelajaran yang berharga dan tak terlupakan bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Karya Seni ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Pihak-pihak yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan baik tenaga, waktu, pikiran dan materi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Trimakno (Almarhum) dan Ibu Ambarwati, serta Adik Mega Astriana Vinilawati.
2. Marsudi, S.Kar.,M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
3. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing II.
4. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing I.
5. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum., selaku *Cognate*/Penguji Ahli.
6. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Wali.

7. Mas Latief, Pak Pamungkas, Pak Marno, Mbak Pur, Pak Hamidi, Pak Yustinus, Bu Izza.
8. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
9. Yulia Sri Mulyati dan keluarga besar.
10. Kelompok Ibing Giri Mukti, para penari dan pelaku seni Ronggeng di Pangandaran.
11. Seluruh Tim Produksi yang terlibat dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi Karya Seni ini: Dimas Parikesit, Ghalif P. Sadewa, Arief Budiman, Arib Amrussahal, Rahardian Galang, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
12. Sahabat-sahabatku Wenti, Dean, Sella, Pepi, Tiara yang selalu mendukungku.
13. Kak Hasan dan Kak Dio DAAI TV Jakarta
14. Seluruh teman-teman angkatan 2012 Jurusan Televisi dan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.

Dalam penyusunan Skripsi Karya Seni ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi dengan hasil yang masih jauh dari kata sempurna. Namun, dengan adanya Skripsi Karya Seni ini semoga memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkup akademik, dan pembaca dalam proses pembelajaran. Kritik dan saran sangat kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan laporan ini. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan penulisan, dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR FOTO..... | ix |
| DAFTAR SCREENSHOT..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR DIAGRAM | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Ide Penciptaan | 4 |
| C. Tujuan Penciptaan..... | 6 |
| D. Tinjauan Karya..... | 6 |
| | |
| BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK | 16 |
| A. Objek Penciptaan | 16 |
| 1. Tari Ronggeng..... | 16 |
| 2. Yulia Sri Mulyati | 19 |
| B. Analisis Objek..... | 21 |
| | |
| BAB III LANDASAN TEORI..... | 25 |
| A. Landasan Teori..... | 25 |
| 1. Dokumenter..... | 25 |
| 2. <i>Genre</i> Potret | 26 |
| 3. Penyutradaraan..... | 28 |
| 4. Struktur Kronologis..... | 29 |
| 5. Aspek <i>Human Interest</i> | 30 |
| | |
| BAB IV KONSEP KARYA | 32 |
| A. Konsep Penciptaan | 32 |
| 1. Konsep Penyutradaraan..... | 33 |
| 2. Konsep Videografi | 35 |
| 3. Konsep Tata Suara | 36 |
| 4. Konsep Tata Artistik | 37 |
| 5. Konsep <i>Editing</i> | 38 |
| B. Desain Produksi | 38 |
| 1. Desain Program..... | 38 |
| 2. Desain Produksi | 39 |

| | |
|---|----------------|
| BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA | 47 |
| A. Proses Perwujudan Karya | 47 |
| 1. Praproduksi | 48 |
| 2. Produksi | 55 |
| 3. Pascaproduksi..... | 59 |
| B. Pembahasan Karya | 63 |
| 1. Pembahasan Karya Dokumenter Potret <i>Human Interest</i> | 63 |
| 2. Pembahasan Karya Dokumenter “Ronggeng” | 66 |
| a. Unsur Naratif..... | 67 |
| b. Unsur Sinematik..... | 93 |
| BAB VI PENUTUP | 101 |
| A. Kesimpulan | 101 |
| B. Saran..... | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1. Poster Film “Girl Model” | 7 |
| Gambar 1.2. Poster Film “Tumiran” | 10 |
| Gambar 1.3. Poster Film “Ombak Asmara” | 14 |

DAFTAR FOTO

| | |
|---|----|
| Foto 2.1. Penari Ronggeng | 16 |
| Foto 2.2. Para Pengibing..... | 18 |
| Foto 2.3. Yulia menari bersama Ibu | 19 |
| Foto 2.4. Rumah Yulia..... | 20 |
| Foto 2.5. Yulia saat menari..... | 24 |

DAFTAR SCREENSHOT

| | |
|---|----|
| Screenshot 1.1. Pengambilan gambar dengan Teknik <i>Time Lapse</i> | 11 |
| Screenshot 1.2. Pengambilan gambar aktivitas warga | 12 |
| Screenshot 1.3. Pengambilan gambar aktivitas keluarga | 12 |
| Screenshot 1.4. Komposisi pengambilan wawancara..... | 12 |
| Screenshot 5.1. Proses <i>Breakdown Shot</i> | 61 |
| Screenshot 5.2. Komposisi <i>Rule of Thirds</i> | 65 |
| Screenshot 5.3. Teknik <i>Siluet</i> | 65 |
| Screenshot 5.4. Komposisi Arah Pandang | 65 |
| Screenshot 5.5. Komposisi <i>Rule of Thirds</i> | 66 |
| Screenshot 5.6. Yulia memakai hijab | 68 |
| Screenshot 5.7. <i>Opening</i> Film “Ronggeng” | 69 |
| Screenshot 5.8. Gantungan nama Yulia | 71 |
| Screenshot 5.9. Yulia masuk ke dalam rumah | 72 |
| Screenshot 5.10. Ibu masuk ke dalam rumah | 72 |
| Screenshot 5.11. <i>Establish</i> rumah malam | 72 |
| Screenshot 5.12. Yulia dan Ibu menghitung uang saweran | 73 |
| Screenshot 5.13. Yulia dan Ibu menceritakan perekonomian keluarga | 73 |
| Screenshot 5.14. Yulia menghitung uang saweran..... | 74 |
| Screenshot 5.15. Aktivitas Yulia dan keluarga | 75 |
| Screenshot 5.16. Ibu menceritakan pandangan tentang Ronggeng | 76 |
| Screenshot 5.17. Potret Yulia saat menari..... | 77 |
| Screenshot 5.18. <i>Human Interest</i> dalam pertunjukan Ronggeng | 78 |
| Screenshot 5.19. Yulia dan Ibu membuka saweran..... | 78 |

| | |
|---|-----|
| Screenshot 5.20. Aktivitas Yulia bersama Ibu di rumah | 80 |
| Screenshot 5.21. Ijazah dan Piagam Yulia | 81 |
| Screenshot 5.22. Yulia menceritakan prestasinya | 81 |
| Screenshot 5.23. <i>Close up</i> Piagam | 82 |
| Screenshot 5.24. Yulia bersiap-siap berangkat kuliah..... | 82 |
| Screenshot 5.25. Yulia meminta uang saku kepada Ibu | 83 |
| Screenshot 5.26. Yulia pamitan kepada Ibu dan Ayah..... | 83 |
| Screenshot 5.27. Yulia membayar transport bus | 84 |
| Screenshot 5.28. Yulia menerima telepon dari temannya | 84 |
| Screenshot 5.29. Yulia berjalan menuju kampus | 85 |
| Screenshot 5.30. <i>Establish</i> Kampus Yulia | 85 |
| Screenshot 5.31. Aktivitas Yulia kuliah | 86 |
| Screenshot 5.32. Yulia memperagakan gerakan menari | 86 |
| Screenshot 5.33. Insert seragam kuliah Yulia | 86 |
| Screenshot 5.34. Yulia sedang sholat dzuhur | 86 |
| Screenshot 5.35. Yulia ngobrol dengan temannya | 87 |
| Screenshot 5.36. Yulia menerima telepon dari Ibu | 87 |
| Screenshot 5.37. Penari ronggeng sedang <i>make up</i> | 88 |
| Screenshot 5.38. Potret Yulia saat menari..... | 89 |
| Screenshot 5.39. Pengibing dan Ronggeng membentuk pola lingkaran | 89 |
| Screenshot 5.40. Yulia sedang <i>make up</i> | 90 |
| Screenshot 5.41. Aktivitas Nayaga..... | 90 |
| Screenshot 5.42. Suasana pentas ronggeng malam hari..... | 91 |
| Screenshot 5.43. Ketua rombongan memberikan gaji kepada penari | 91 |
| Screenshot 5.44. Aktivitas Yulia membersihkan rumah | 92 |
| Screenshot 5.46. Ibu membayar cicilan hutang | 92 |
| Screenshot 5.47. Wawancara dengan Ibu Yulia..... | 93 |
| Screenshot 5.49. Ibu dan Yulia berlatih menari bersama..... | 94 |
| Screenshot 5.52. <i>Handheld camera</i> Yulia berjalan menuju lokasi | 95 |
| Screenshot 5.54. <i>Multi camera</i> Aktivitas menari di pantai | 97 |
| Screenshot 5.55. Teknik Pencahayaan <i>Available light</i> | 98 |
| Screenshot 5.56. <i>Setting</i> di rumah Yulia | 99 |
| Screenshot 5.57. <i>Setting</i> di kampus | 100 |
| Screenshot 5.58. <i>Setting</i> di lokasi pementasan Ronggeng | 100 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1. <i>Treatment</i> Dokumenter “Ronggeng” | 41 |
| Tabel 4.2. Alat yang digunakan..... | 43 |
| Tabel 4.3. Estimasi Biaya..... | 44 |
| Tabel 5.1. Daftar Kegiatan Produksi Film “Ronggeng” | 57 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|--|----|
| Tabel 5.1. Alur Proses Penciptaan Film “Ronggeng” | 47 |
|--|----|



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Form Kelengkapan I-VIII dari Kampus
- Lampiran 2.** Transkrip Wawancara
- Lampiran 3.** Dokumentasi *Behind The Scene* Produksi
- Lampiran 4.** Desain Poster Karya
- Lampiran 5.** Desain *Cover Box* DVD
- Lampiran 6.** Desain Label DVD
- Lampiran 7.** Surat Keterangan Pemutaran Karya
- Lampiran 8.** Desain Poster *Screening*
- Lampiran 9.** Desain Undangan *Screening*
- Lampiran 10.** Daftar Hadir *Screening*
- Lampiran 11.** Dokumentasi *Screening*



ABSTRAK

Ronggeng adalah kesenian yang lahir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan salah satu kesenian lokal yang masih bertahan di era modern. Tarian yang dipentaskan oleh sekelompok wanita-wanita cantik ini mempunyai kehidupan yang jauh dari kata sederhana. Cibiran dan pandangan sinis terhadap profesi penerima “saweran” ini masih saja melekat. Keprihatinan terhadap fenomena sosial mengenai pandangan negatif masyarakat tentang sosok penari ronggeng melatarbelakangi untuk menciptakan sebuah karya audio visual dalam bentuk film dokumenter.

Keinginan untuk memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap penari ronggeng disampaikan melalui potret Yulia. Yulia (18 tahun), merupakan perempuan muda yang berprofesi sebagai penari ronggeng di Pangandaran selama tujuh tahun. Dari kisah hidup Yulia yang mengedepankan pendidikan dan sadar akan kewajibannya dalam melestarikan kesenian ronggeng begitu menarik untuk dijadikan tokoh perubahan yang mewakili sudut pandang dalam dokumenter ini. Potret kehidupan Yulia dikemas melalui media film dokumenter yang mengedepankan alur penceritaan.

Film dokumenter potret “Ronggeng” disusun dengan mengedepankan alur penceritaan naratif, sebab akibat yang tercipta dari cerita Yulia. *Genre* potret digunakan untuk menyampaikan peristiwa dan permasalahan yang dialami Yulia sebagai penari ronggeng. Penerapan potret ditunjukkan dengan aspek *human interest* dalam keseluruhan film sebagai pembentuk cerita. Perjuangan dan pengorbanan Yulia berikan untuk tetap melestarikan kesenian ronggeng. Yulia merupakan generasi muda yang masih menjunjung tinggi nilai dari sebuah tradisi.

Kata kunci: Ronggeng, Dokumenter Potret, *Human Interest*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kebudayaan merupakan salah satu hasil aktivitas manusia yang tidak dapat lepas dari aspek-aspek kehidupan manusia. Kebudayaan sebagai sebuah sistem yang integral selalu terkait dengan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sistem nilai yang tercermin pada dasarnya merupakan implementasi dari pola pikir, konsep pandangan hidup, orientasi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Indonesia memiliki kesenian yang sangat beragam. Di antara beragamnya kesenian tersebut, salah satunya yang cukup terkenal Tari Ronggeng. Tarian ini berasal dari Sunda, Jawa Barat, dan tersebar hampir di seluruh Tanah Pasundan, termasuk di Pangandaran. Seperti kesenian lain yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, tari Ronggeng tak lepas dari sejarah dan kisah masa lalu. Seni tari ini dipentaskan oleh wanita-wanita berpenampilan cantik dan luwes dengan satu penari utama yang mengenakan selendang dan diiringi oleh pengibing, yaitu sekelompok laki-laki yang ikut menari. Irama musik yang berasal dari irama tabuhan kendang, bonang, dan gong menghasilkan irama yang sederhana, tetapi mempunyai aura yang mampu menggetarkan hati penonton.

Terdapat dua bentuk kesenian ronggeng di Pangandaran yaitu Ronggeng Gunung dan Ronggeng Amen. Perkembangan Ronggeng Gunung pada periode tahun 1904 sampai tahun 1945 banyak terjadi pergeseran nilai dalam penyajiannya, misalnya dalam cara memberi penghormatan yang semula dengan merapatkan tangan di dada berganti dengan cara bersalaman. Bahkan, akhirnya cara bersalaman ini banyak disalahgunakan, dimana penari laki-laki atau orang-orang tertentu bukan hanya bersalaman melainkan bertindak lebih jauh lagi seperti mencium, meraba, dan sebagainya. Bahkan, kadang-kadang penari dapat dibawa ke tempat sepi.

Fenomena penari perempuan sebagai magnet penarik dalam tradisi kesenian rakyat ini ternyata merupakan fenomena seni yang luas. Para ahli mengatakan, tubuh perempuan memang lebih “komersil” dibanding dengan laki-laki. Dijelaskan dalam bahasa yang lain, laki-laki mudah ditarik perhatiannya dengan penampakan lekuk tubuh perempuan secara terbuka. Sebutan paling populer untuk penari perempuan semacam itu adalah “si penari ronggeng”. Perkembangan sejarah tari Ronggeng dari masa ke masa, muncul satu fenomena seragam yang apabila mendengar kata Ronggeng di telinga masyarakat, maka yang muncul adalah citra dan cerita negatif tentangnya. Ronggeng seringkali diasosiasikan dan digambarkan sebagai sosok perempuan penari yang “erotis”, “bahenol”, “genit”, dan dipandang sebelah mata karena dianggap “murahan”.

Tentu gambaran tersebut adalah hasil labelisasi dan stigma yang dilekatkan secara sepihak oleh sebagian masyarakat. Mengikuti perkembangan zaman, penari maupun ronggeng-ronggeng modern termasuk artis, penyanyi panggung seni rakyat ternyata juga mewarisi dan merasakan stigma negatif yang sama, yang selama ini melekat pada penari ronggeng tradisional (Marsam Susetya, *The Marsam-Susetya Blog, comment posted on May, 2016*).

Di dusun Buniayu, Kabupaten Pangandaran juga lahir dan berkembang kesenian ronggeng yang sejak puluhan tahun sudah dikenal masyarakat. Yulia, perempuan berumur 18 tahun, merupakan seorang penari ronggeng dari kampung ke kampung. Bakat menari yang dimilikinya adalah warisan dari Ibunya yang juga merupakan seorang penari ronggeng. Sudah sejak berumur 11 tahun Yulia menjadi seorang penari ronggeng bersama Ibunya. Yulia merupakan satu-satunya penari ronggeng termuda di Pangandaran dan menjadikan hobinya sebagai profesinya saat ini. Muda, cantik, pintar, dan lahir sebagai perempuan di zaman modern, Yulia memilih menjadi seorang penari ronggeng yang selalu dipandang negatif bukan tanpa tujuan, kesadarannya untuk melestarikan tarian ronggeng merupakan tanggung jawab baginya. Perjuangan Yulia untuk menjadi seorang penari ronggeng dan

melestarikan tarian tersebut yang kian tak diminati anak-anak sebaya di kampungnya juga menimbulkan kontra, pasalnya Yulia harus menanggalkan kerudung yang selalu dipakainya sehari-hari pada saat menari. Walaupun begitu, Yulia merupakan generasi yang sadar akan tugasnya, dan cerminan penari perempuan masa kini.

Latar belakang permasalahan yang ada dan muncul mengenai seorang penari ronggeng tersebut muncul keinginan untuk memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai pandangan negatif masyarakat terhadap penari ronggeng lewat sebuah karya film dokumenter. Film dokumenter sebagai media yang baik untuk menyampaikan sebuah realitas, sebab dokumenter merupakan film yang mengetengahkan permasalahan dengan keadaan yang sebenarnya. Fungsi dari film dokumenter sendiri sebagai media pembelajaran budaya, sosial, dan kemanusiaan. Diharapkan dengan adanya film dokumenter ini masyarakat mendapatkan pembelajaran hidup yang baik.

Dokumenter “Ronggeng” akan dikemas dalam *Genre* Potret menampilkan Yulia yang merupakan penari ronggeng termuda sebagai pelaku perubahan dalam kesenian ronggeng. Lewat keseharian Yulia, yang merupakan salah satu penari ronggeng, akan dibuat sebuah karya dokumenter dengan *genre* Potret.

Genre potret digunakan untuk membahas kehidupan Yulia secara mendalam atau intim, baik dari sisi profesinya, maupun kehidupan sosialnya dengan lingkungan yang ada kaitannya dengan penari ronggeng tersebut. *Genre* potret bertujuan untuk lebih menarik perhatian penonton dengan menyajikan kisah pengalaman hidup yang berkaitan dengan aspek *human interest*. Selain itu, dengan menggunakan *genre* ini untuk lebih menambah *mood* dan nuansa yang kental dengan subjek sehingga dapat menampilkan subjektifitas.

Film dokumenter ini mengedepankan alur penuturan dan plot. Alur dalam film ini memuat kejadian-kejadian, konflik-konflik, tokoh ataupun

karakter. Karakter, konflik serta kejadian-kejadian yang direpresentasikan disesuaikan dengan sudut pandang yang akan diberikan dalam film ini. John Grierson, salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas (Ayawaila 2008, 12). Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting.

B. Ide Penciptaan Karya

Proses menemukan ide dalam penciptaan sebuah film bisa dengan membaca, melihat pengalaman hidup seseorang, menyaksikan peristiwa menarik, unik, dan langka yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal atau dari pengalaman mimpi. Gagasan atau ide biasanya berangkat dari hal-hal yang sederhana (Trimarsanto 2011, 10). Dari ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, langkah selanjutnya adalah melakukan riset untuk mencari data yang lebih lengkap dan menguatkan ide yang diambil. Ide penciptaan karya seni audio visual yang berbentuk film dokumenter berjudul “Ronggeng” bermula dari keprihatinan terhadap sebuah fenomena sosial mengenai stigma atau pandangan negatif masyarakat tentang sosok penari ronggeng. Di zaman yang sudah modern ini mulai bermunculan sekolah maupun komunitas penari yang eksis dan banyak diminati anak muda. Namun, stigma masyarakat tentang sosok seorang penari ronggeng tetap sama.

Atas dasar keprihatinan dan keinginan untuk memberikan pandangan yang berbeda kepada masyarakat mengenai penari ronggeng. Dilanjutkan dengan melakukan riset ke daerah Pangandaran, Jawa Barat, dan menemukan sebuah dusun yang memang masih terdapat penari-penari ronggeng walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, namun masih aktif melakukan pementasan. Hingga pada akhirnya bertemu dengan seorang penari ronggeng muda bernama Yulia (18th) yang sudah berprofesi sebagai penari ronggeng sejak berumur 11 tahun. Pemilihan sosok Yulia sebagai subjek bukan tanpa alasan,

walaupun Yulia hanya seorang penari ronggeng biasa, yang mungkin orang tidak mengenalnya, namun kisah inspiratif hidupnya sebagai seorang penari ronggeng muda patut dijadikan tokoh perubahan dalam dunia seni tari. Kisah hidup Yulia juga mewakili sudut pandang dari film Dokumenter Potret “Ronggeng” yang ingin menyampaikan sudut pandang yang berbeda dengan masyarakat mengenai sosok penari ronggeng.

Menyampaikan sudut pandang yang berbeda kepada masyarakat mengenai sosok penari ronggeng lewat film dokumenter, *genre* potret dipilih untuk membahas kehidupan Yulia secara mendalam, baik dari sisi profesinya sebagai penari ronggeng, maupun kehidupan sosialnya dengan lingkungan yang ada kaitannya dengan penari ronggeng tersebut. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati (Ayawaila 2008, 45). Dari potret tentang pengalaman atau kisah hidup seorang tokoh, dapat diberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat, dan situasi/kondisi saat itu. Ketiga anasir visual ini merupakan sesuatu yang diharapkan penonton (Ayawaila 2008, 46).

Film dokumenter “Ronggeng” lebih mengedepankan alur penuturan atau plot. Disampaikan melalui rangkaian gambar dimana gambar tersebut yang akan bercerita dan memberikan makna pada film dokumenter “Ronggeng”. Struktur penuturan yang digunakan dalam film dokumenter “Ronggeng” adalah Kronologis. Struktur kronologis adalah cara menuturkan peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir. Proses perjuangan Yulia sebagai penari ronggeng untuk menjadi tulang punggung keluarga, serta kegigihan Yulia untuk tetap meneruskan pendidikan menemui berbagai konflik yang membentuk sebuah alur cerita dari awal hingga akhir.

Aspek teknis yang digunakan dalam film dokumenter “Ronggeng” adalah pengambilan gambar secara *handheld* yang bertujuan untuk mengikuti Yulia pada saat menari dan mengambil ekspresi para pengiring, yang kebanyakan melakukan gerakan. Selain itu, menangkap *Establish* seperti

gambar pantai pangandaran dan rumah penduduk yang ada di sekitarnya sebagai informasi mengenai identitas tempat. Sedangkan, untuk teknis pencahayaan dan suara secara natural.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Ronggeng”, yaitu:

- a. Menciptakan suatu film dokumenter yang memberikan informasi tentang sosok penari ronggeng dan berbagai masalahnya.
- b. Menciptakan film dokumenter potret yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menginspirasi dengan mengedepankan aspek *human interest*.
- c. Menghadirkan tayangan alternatif yang informatif dan menghibur bagi masyarakat Indonesia.
- d. Menyampaikan sudut pandang yang berbeda tentang sosok penari ronggeng melalui film dokumenter potret.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film ini yaitu:

- a. Memberikan sudut pandang yang baru mengenai sosok penari ronggeng kepada masyarakat.
- b. Memberikan informasi tentang penari ronggeng dan berbagai permasalahannya.
- c. Menambah animo masyarakat terhadap film dokumenter.
- d. Membangun kesadaran kepada masyarakat dalam memandang seorang pelaku seni termasuk penari ronggeng.

D. Tinjauan Karya

Agar dapat menghasilkan karya yang maksimal, diperlukan sumber-sumber acuan karya. Pada perencanaan pembuatan Film Dokumenter Potret “Ronggeng” diambil beberapa sumber yang akan menjadi acuan adalah sebagai berikut.

a. Film Dokumenter Girl Model



Gambar 1.1 : Poster Film Girl Model

Sumber: www.traileraddict.com

Judul Film : Girl Model

Jenis Film : Film Dokumenter

Durasi : 77 menit

Tahun : 2012

Sutradara : David Redmon dan Ashley Sabin

Ashley adalah seorang mantan model yang saat itu menjadi seorang *model scout*. Pekerjaannya itu menuntut dia harus mencari model-model dengan wajah baru untuk dikirim kedalam industri *modeling* di

Tokyo, Jepang. Nadya Vall adalah sosok protagonis dalam cerita ini. Nadya yang baru berusia 13 tahun harus dikirim seorang diri ke Tokyo dengan segala ketbatasannya, materi maupun bahasa. Tinggal disebuah kota di Siberia, Nadya tumbuh dalam keluarga dengan kemampuan ekonomi yang tidak baik. Harapan dan iming-iming mendapat penghasilan yang cukup besar sebagai seorang model, keluarganya merestui kepergiannya ke Tokyo. Bukan hal yang mudah bagi seorang anak yang sedang tumbuh dewasa seperti Nadya untuk tinggal seorang diri di negara asing. Kendala bahasa menjadi masalah utama yang dialaminya. Nadya tidak mengerti sedikitpun dalam menggunakan bahasa inggris, sampai pada akhirnya dia dipertemukan dengan teman sekamarnya yang berasal dari Rusia. Madlen, jauh beruntung dari Nadya. Dia bisa menggunakan bahasa inggris meskipun tidak banyak, kemampuan ekomoninya juga sangat jauh lebih baik dari Nadya. Namun kedua remaja ini sama-sama terjebak dalam industri *modeling* yang mereka ikuti.

Nadya dan Madlen harus memalsukan usia mereka setiap kali mereka mengikuti sebuah casting. Penggunaan model remaja dibawah umur saat itu memang menjadi banyak perdebatan. Sehingga tidak sedikit model ataupun *agency* yang harus memalsukan identitas mereka. Bekerja keras setiap saat dengan hasil yang sangat sedikit bukanlah harapan mereka. Kontrak yang mereka setuju sebelum berangkat ke Tokyo tidak sesuai dengan apa yang mereka jalani. Tertekan karena harus bertahan hidup di negara yang sangat asing serta jauh dari keluarga semakin menambah tekanan kedua remaja dalam film ini.

Ashley yang memilih mereka berdua untuk terbang ke Tokyo juga seorang mantan model. Pada tahun 1999 dirinya sampai di Jepang dengan keterbatasan yang dimiliki pula. Dalam film ini, dirinya sudah digambarkan sebagai salah seorang model yang sukses bertahan di industri *modeling* di Jepang. Dia mengikuti alur yang ada, berkerja keras untuk mendapatkan segala yang ia miliki saat ini. Berbeda dengan Nadya dan

Madlen, kedua remaja ini memilih untuk segera menyelesaikan kerja mereka. Madlen melakukan hal-hal yang kiranya dapat membuatnya dipulangkan ke Rusia karena melanggar kontrak yang telah disetujui, dan dia berhasil.

Ketiga tokoh dalam film dokumenter ini memiliki jalan cerita yang sama. Berasal dari negara yang jauh dari kota Tokyo dan memulai karir sebagai seorang model dari awal dengan segala keterbatasan dan tekanan. Ashley memilih mengikuti alur yang ada hingga ia mencapai sebuah kesuksesan. Sebuah keberhasilan yang kemudian membuatnya mencari wajah-wajah baru untuk dunia industri modeling di Jepang. Wajah-wajah seperti Nadya dan Madlen yang harus merasakan betapa tidak mudahnya mengejar impian untuk hidup lebih baik, tetapi pada kenyataannya tidak sesuai harapan mereka. Meskipun pada akhirnya setelah Nadya kembali dan menyelesaikan sekolahnya di Siberia dia pun kembali lagi ke Jepang dan memutuskan untuk tetap menjadi seorang model di bawah *agency* yang berbeda.

Film *Girl Model* memiliki persamaan dengan Film Dokumenter Potret “Ronggeng” yakni menekankan tentang bagaimana pengalaman seorang remaja dalam memulai karir dengan kisah hidup dari tokoh utama yang memiliki kehidupan yang kompleks. Selain itu, persamaan yang lain adalah sama-sama menceritakan momen intim keseharian subjek dalam film dokumenter secara sederhana dan jujur, bagaimana konflik keluarga yang terjadi dalam kedua film tersebut, konflik pribadi gadis di bawah umur yang sudah harus bekerja untuk menanggung perekonomian keluarga.

b. Film Dokumenter Tumiran



Gambar 1.2: Poster Film Tumiran
Sumber: Dok. Vicky Hendri, 2014

Judul Film : Tumiran
Jenis Film : Film Dokumenter
Durasi : 45 menit
Tahun : 2014
Sutradara : Vicky Hendri Kurniawan

Tumiran adalah seorang lelaki yang memiliki garis keturunan lurus dengan pelaku awal ritual *keboan* di Banyuwangi. Tumiran sudah menjadi pelaku ritual *keboan* sejak masa remaja. Sejak 22 tahun yang lalu Tumiran merantau untuk menjadi nelayan tradisional di Lombok. Penghasilan yang tidak menentu membuat kehidupan Tumiran penuh dengan permasalahan ekonomi. Berbagai hambatan dan permasalahan yang ada membuat Tumiran yang telah berusia 63 tahun selalu berupaya untuk melewati semua itu agar tetap dapat pulang kampung untuk menjadi pelaku ritual *keboan* pada setiap tahunnya.

Film dokumenter Tumiran merupakan karya Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta yang menjadi tinjauan karya. Film dokumenter Tumiran memiliki persamaan dengan film dokumenter “Ronggeng” yakni penekanan aspek *human interest* pada filmnya. Tumiran memiliki alur cerita yang memunculkan konflik. Alur cerita dibentuk dengan menampilkan seorang karakter sebagai tokoh utama yang mengikat keseluruhan cerita, melalui karakter utama ini konflik-konflik cerita akan dimunculkan berdasarkan peristiwa yang dialami subjek dalam film. Pada film dokumenter Tumiran mengangkat Tumiran sebagai karakter dan menjadi tokoh utama yang mengikat keseluruhan cerita, begitu juga pada film dokumenter “Ronggeng” juga akan mengangkat Yulia sebagai tokoh penari ronggeng dan merupakan tokoh utama yang akan memberikan konflik cerita berdasarkan peristiwa yang dialaminya menjadi seorang penari ronggeng.

Selain persamaan dalam bentuk alur penceritaan dokumenter, persamaan yang terdapat dalam film dokumenter Tumiran adalah dari segi teknis seperti penggunaan teknik *hand held* yang bertujuan untuk memudahkan perekam agar dapat mengikuti dan dapat mengambil berbagai aksi spontan dari subjek film. Teknik *time lapse* yang digunakan dan bertujuan menambah nilai keindahan pada film, dengan penggunaan komposisi yang dinamis.



Screenshot 1.1. Pengambilan gambar dengan Teknik *Time lapse*
Sumber: *Screenshot* Film Dokumenter Tumiran, 2014



Screenshot 1.2. Pengambilan gambar aktifitas warga pesisir pantai
Sumber: *Screenshot Film Dokumenter Tumiran, 2014*

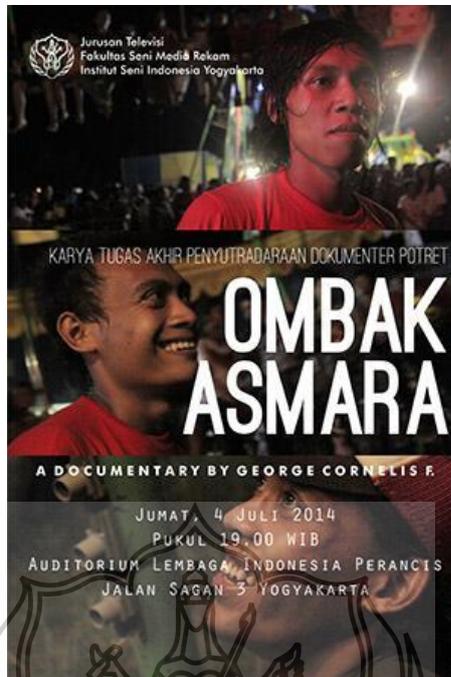


Screenshot 1.3. Pengambilan gambar aktifitas keluarga sehari-hari
Sumber: *Screenshot Film Dokumenter Tumiran, 2014*



Screenshot 1.4. Komposisi pengambilan gambar saat wawancara
Sumber: *Screenshot Film Dokumenter Tumiran, 2014*

c. Film Dokumenter Ombak Asmara



Gambar 1.3. Poster Film Ombak Asmara
Sumber: Dok. George Cornelis, 2014

Judul Film : Ombak Asmara
Jenis Film : Film Dokumenter
Durasi : 26 menit
Tahun : 2014
Sutradara : George Cornelis Ferns

Film dokumenter potret karya George Cornelis Ferns yang berdurasi 26 menit ini mengisahkan kehidupan para pekerja ombak asmara yang setiap bekerja harus berhubungan dengan atraksi menantang bahaya yang mereka lakukan untuk mengundang decak kagum dan tepuk tangan memahana dari pengunjung yang datang. Di malam hari, Agus, Soni, dan Bayu adalah bintangnya wahana Ombak Asmara. Namun, di hari-hari lainnya, tantangan menjadi semakin nyata, ketika mereka diharuskan menghadapi sulitnya kondisi ekonomi dan beratnya beban pekerjaan.

Film dokumenter Ombak Asmara merupakan karya Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta yang menjadi tinjauan karya. Penerapan teknis pengambilan gambar dalam film dokumenter Ombak Asmara banyak menggunakan teknik *handheld*. Hal ini untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek begitu pula dengan teknis yang nantinya akan diterapkan dalam film dokumenter Ronggeng. Selain itu, dalam film dokumenter Ombak Asmara juga menggunakan *genre* potret yang menggambarkan potret pekerja, atraksi malam dan memvisualkan kegiatan para pekerja pada saat bekerja secara natural begitu pula pada Film Dokumenter Potret “Ronggeng” juga akan menggambarkan Yulia yang berprofesi sebagai penari ronggeng, memvisualkan gerakan-gerakan tarian ronggeng dan interaksi para pengibing secara natural. Tokoh utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah film dokumenter dengan *genre* potret, karena melalui tokoh utama cerita, alur, dan konflik yang menarik akan dapat terbentuk.

